



KOMPETENSI GURU ABAD KE-21 DAN STRATEGI PEMBELAJARAN MODERN: KAJIAN TEORETIS DAN PRAKTIS

Ali Maulida¹, Samsuddin², Novi Ayu Wulandari³, Indri Machtifaliandri⁴

¹ Prodi PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah (STAIA), Bogor, Indonesia

² Prodi PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah (STAIA), Bogor, Indonesia

³ Prodi PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah (STAIA), Bogor, Indonesia

⁴ Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Indonesia

Email : alimaulida77@gmail.com¹, almunawiys@gmail.com², n.kimka16@gmail.com³,
indri.macht@gmail.com⁴

Received: Februari 2026

Accepted: Februari 2026

Published: Februari 2026

Abstract :

The rapid advancement of information and communication technology (ICT) has significantly transformed the educational landscape, requiring teachers to master 21st-century competencies, including critical thinking, creativity, collaboration, and communication (4C). This study aims to examine the relationship between 21st-century teacher competencies and the implementation of modern learning strategies in digital-based education, as well as to identify challenges faced by teachers in Indonesian schools. The research adopts a literature review method by analyzing relevant national and international scholarly articles, books, and research reports related to teacher competencies, innovative learning models, and educational technology integration. The findings indicate a paradigm shift from teacher-centered instruction to student-centered learning approaches, such as Project-Based Learning and Problem-Based Learning, which emphasize active participation and higher-order thinking skills. However, the implementation of these strategies is constrained by limited teacher digital competence, insufficient professional training, and unequal ICT infrastructure across schools. The study concludes that strengthening teachers' digital pedagogy through continuous professional development and supportive educational policies is essential to fostering effective, collaborative, and technology-enhanced learning environments in the 21st century.

Keywords: 21st-century teachers; digital competence; innovative learning; learning strategies; educational technology.

INTRODUCTION

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada era digital telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Transformasi ini tidak hanya mengubah cara manusia berinteraksi dengan informasi, tetapi juga memengaruhi cara belajar peserta didik, khususnya generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital dengan preferensi terhadap kecepatan, interaktivitas, dan kemudahan akses informasi (Dedi Supriadi, 2025; Muhlisin, 2024; Ningsih et al., 2024). Dalam konteks tersebut, pendidikan abad ke-21 menuntut penguasaan empat kompetensi utama, yaitu *critical thinking, collaboration, communication, dan creativity* (4C). Kondisi ini menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*), serta pergeseran peran guru dari pengajar menjadi fasilitator, motivator, dan inspirator (Idharudin A.J. et al., 2024).

Namun, tantangan yang dihadapi guru abad ke-21 masih signifikan. Berbagai studi menunjukkan bahwa strategi pembelajaran tradisional yang bersifat satu arah semakin kurang relevan untuk mengembangkan kompetensi 4C secara optimal. Di sisi lain, kemampuan guru dalam literasi digital, kreativitas, dan adaptabilitas terhadap perubahan teknologi belum sepenuhnya merata di berbagai satuan pendidikan (Luciana et al., 2020). Akibatnya, efektivitas pembelajaran modern masih sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru dalam mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Beragam strategi pembelajaran telah dikembangkan untuk menjawab tuntutan abad ke-21. Strategi ekspositori, misalnya, masih banyak digunakan karena memungkinkan guru mengatur urutan dan cakupan materi secara sistematis (Chalish, 2011; Sanjaya, 2010). Namun, strategi ini kurang efektif dalam mengakomodasi perbedaan kemampuan dan gaya belajar peserta didik. Pendekatan lain seperti *Problem-Based Learning (PBL)* dan *Project-Based Learning (PjBL)* menekankan pembelajaran berbasis masalah dan proyek yang relevan dengan konteks nyata, yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif siswa (Kristanti & Subiki, 2017; Wena, 2010; Oktavianto, 2017).

Selain itu, pembelajaran kolaboratif yang mengintegrasikan teknologi digital juga terbukti meningkatkan partisipasi dan interaksi sosial siswa (Arifin & Setiawan, 2020; Mardiah et al., 2024). Namun demikian, beberapa penelitian seperti Rezandy et al. (2020) dan Siminto et al. (2024) menunjukkan bahwa implementasi strategi-strategi modern tersebut masih menghadapi kendala, terutama dalam hal penyesuaian dengan kurikulum, integrasi teknologi, dan keterampilan pedagogis guru. Penelitian Sarjana et al. (2024) menekankan perlunya pengembangan bahan ajar yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif, namun belum menghubungkan aspek strategi pembelajaran, karakteristik guru, dan penerapan kompetensi abad ke-21 dalam satu kerangka komprehensif.

Berdasarkan kajian pustaka, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait belum adanya studi yang secara simultan menganalisis keterkaitan antara tiga variabel utama: (1) strategi pembelajaran abad ke-21, (2) karakteristik guru abad ke-21, dan (3) penerapan pembelajaran abad ke-21 dalam praktik pendidikan, terutama pada konteks sekolah menengah di Indonesia dengan keterbatasan sumber daya. Penelitian terdahulu cenderung fokus pada satu atau dua aspek secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana interaksi ketiga variabel tersebut membentuk efektivitas pembelajaran digital.

Oleh karena itu kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratifnya yang menghubungkan strategi pembelajaran, karakteristik guru, dan penerapan kompetensi abad ke-21 dalam satu model analisis teoretis dan praktis. Urgensi penelitian ini semakin tinggi mengingat transformasi pendidikan menuju era digital menuntut adaptasi cepat terhadap perubahan pola belajar dan pengajaran yang berbasis teknologi. Penelitian ini bertujuan

untuk mengidentifikasi karakteristik guru abad ke-21, termasuk kompetensi digital, kreativitas, dan kemampuan adaptifnya serta menganalisis hubungan antara strategi pembelajaran, karakteristik guru, dan penerapan pembelajaran abad ke-21 dalam konteks sekolah menengah di era digital. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi secara teoretis dalam memperkaya literatur mengenai integrasi strategi pembelajaran modern dengan karakteristik guru abad ke-21, serta secara praktis menjadi acuan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang model pembelajaran yang efektif, inklusif, dan relevan di era transformasi digital.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kajian Pustaka Sistematis (*Systematic Literature Review/SLR*) atau Tinjauan Literatur Komprehensif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai studi primer yang relevan dengan topik strategi pembelajaran inovatif dan kompetensi guru abad ke-21 (Luciana et al., 2020; Siminto et al., 2024). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis data, berfokus pada interpretasi mendalam terhadap konsep, pola, kesenjangan, dan implikasi yang muncul dari studi-studi terpilih. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah publikasi ilmiah yang terdiri dari: Jurnal Ilmiah Nasional dan Internasional Bereputasi, Artikel penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal terakreditasi (Sinta, Scopus, Web of Science), Prosiding Seminar Nasional dan Internasional: Hasil konferensi yang relevan. Laporan Penelitian dan Buku Teks: Sumber sekunder yang digunakan untuk memperkuat landasan teoretis (Amir, 2008).

Proses pemilihan dokumen dilakukan secara sistematis berdasarkan kriteria berikut Rentang Waktu Publikasi, Topik/ Kata Kunci dan Jenis Studi. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap utama untuk memastikan ketepatan dan cakupan yang memadai: tahap identifikasi, tahap penyaringan dan tahap ekstraksi data.

Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Tematik Kualitatif yang diarahkan pada Sintesis Temuan (*Thematic Synthesis*). Proses ini terdiri dari tiga langkah yaitu koding terbuka (*Open Coding*) kemudian mengidentifikasi dan melabeli semua temuan, konsep, dan argumen kunci dari studi primer (*in-vivo coding*). Contoh kode: '*keterbatasan fasilitas TIK*', '*fokus asesmen kognitif*', '*penggunaan TIK sebatas presentasi*'. Dan pengembangan tema (*thematic development*) yaitu mengelompokkan kode-kode yang serupa ke dalam kategori tematik yang lebih luas, seperti Pola Penggunaan Strategi, Kesenjangan Kompetensi Digital, dan Faktor Penghambat Kultural.

Sintesis Kritis (*Critical Synthesis*) yaitu melakukan analisis mendalam dan perbandingan antar tema untuk menghasilkan temuan baru, yaitu Sintesis Temuan. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, inkonsistensi, dan implikasi kebijakan Rezandy et al. (2020), yang melampaui sekadar ringkasan studi individual. Analisis ini menghasilkan interpretasi kritis terhadap hubungan sebab-akibat antara kompetensi guru dan keberhasilan implementasi

strategi inovatif di konteks Indonesia. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana guru abad ke-21 menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan relevan dengan tuntutan pendidikan digital dan perkembangan masyarakat modern.

FINDINGS AND DISCUSSION

Hasil Sintesis Temuan: Pola dan Kesenjangan dalam Pembelajaran Abad ke-21

Konteks pendidikan abad ke-21 di Indonesia secara eksplisit menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kompetensi global dan praktik pembelajaran aktual di sekolah. Sintesis temuan mengindikasikan bahwa meskipun paradigma pembelajaran telah bergeser menuju pengembangan keterampilan abad ke-21, implementasinya masih menghadapi berbagai keterbatasan di tingkat praktik. Kesenjangan ini tidak hanya berkaitan dengan pemilihan strategi pembelajaran atau kesiapan individu guru, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor manajerial dan budaya mutu di tingkat satuan pendidikan. Dalam konteks tersebut, keberhasilan implementasi pembelajaran inovatif sangat bergantung pada sistem pengelolaan mutu dan kepemimpinan sekolah yang mendukung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Abdurrahman et al. (2025) yang menegaskan bahwa integrasi pedagogi digital dengan prinsip *Total Quality Management* (TQM) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogi digital guru ($r = 0.64$; $p < 0.01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru tidak berlangsung secara individual semata, melainkan memerlukan dukungan ekosistem sekolah yang ditandai oleh kepemimpinan yang visioner, budaya refleksi, dan perbaikan berkelanjutan.

Dengan demikian, kesenjangan pembelajaran abad ke-21 di Indonesia mencerminkan persoalan yang bersifat sistemik. Tantangan tersebut tidak hanya terletak pada keterampilan guru atau strategi pembelajaran yang digunakan, tetapi juga pada lemahnya penguatan budaya mutu dan tata kelola pendidikan yang kondusif bagi inovasi pedagogis. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pembelajaran abad ke-21 perlu dipahami sebagai proses transformasi menyeluruh yang melibatkan guru, manajemen sekolah, serta budaya organisasi pendidikan secara berkelanjutan.

a. Pola Penggunaan Strategi Pembelajaran di Sekolah

Sintesis data menunjukkan bahwa sekolah di Indonesia berada dalam fase peralihan yang bercabang mengenai strategi pembelajaran. Pola yang dominan adalah penggabungan strategi tradisional berbasis ceramah dengan unsur-unsur pembelajaran inovatif.

1. Strategi Inovatif Terkini: Strategi berbasis proyek (*Project-Based Learning/PBL*) dan pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning/PBM*) adalah model yang paling direkomendasikan dan paling sering diupayakan implementasinya. Model-model ini dinilai efektif dalam melatih empat keterampilan kunci abad ke-21 (4C): *Critical thinking, Collaboration, Communication, dan Creation* (Sarjana et al., 2024).

2. Temuan Kesenjangan Praktik: Meskipun model inovatif dipahami secara konseptual, implementasinya seringkali tidak mencapai esensi *student-centered* yang dituju dimana siswa menjadi subjek utama dalam proses belajar. Penelitian oleh Rezandy et al. (2020) menyoroti bahwa penggunaan teknologi dan materi ajar sudah menunjukkan relevansinya. Namun, esensi kolaborasi yang terstruktur dan mendalam, yang penting untuk pengembangan keterampilan *Collaboration* dan *Critical thinking*, masih terbatas. Keterbatasan implementasi strategi pembelajaran inovatif seperti *Project-Based Learning* dan *Problem-Based Learning* juga dapat dipahami sebagai dampak dari belum optimalnya sistem manajemen mutu pembelajaran di sekolah. Abdurrahman et al. (2025) menunjukkan bahwa tanpa dukungan kepemimpinan yang kuat dan budaya evaluasi berkelanjutan, inovasi pedagogis cenderung berhenti pada level prosedural dan administratif. Kondisi ini menjelaskan mengapa penerapan PBL dan PBM di banyak sekolah masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya mengarah pada pembelajaran kolaboratif yang mendalam. Oleh karena itu, keberhasilan strategi pembelajaran abad ke-21 tidak hanya ditentukan oleh pemilihan model, tetapi juga oleh sejauh mana sekolah membangun sistem mutu yang memungkinkan refleksi, perbaikan, dan inovasi secara konsisten.

Pola strategi pembelajaran menunjukkan ambivalensi yaitu secara konseptual bergerak menuju inovasi (PBL/PBM), namun secara praktik masih terhambat oleh keterbatasan implementasi kolaborasi dan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang belum optimal. Hal ini mengurangi peluang siswa mengembangkan kompetensi 4C yaitu *Critical thinking, Collaboration, Communication, dan Creation* secara maksimal, sebab fokus guru masih cenderung pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) daripada fasilitasi pembangunan kompetensi (*competency development*).

Adapun relevansi terhadap tugas guru abad ke-21 terutama tugas utama guru adalah bertransformasi dari penyampai informasi menjadi perancang dan fasilitator lingkungan belajar kolaboratif yang memungkinkan eksplorasi berbasis proyek.

b. Kompetensi Digital dan Karakteristik Guru Abad ke-21

Tinjauan literatur menggarisbawahi bahwa kompetensi digital merupakan variabel penentu utama keberhasilan pembelajaran abad ke-21. Karakteristik guru abad ke-21 tidak hanya mencakup literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dasar, tetapi juga mempunyai kemampuan adaptif dan kreativitas pedagogis (Luciana et al., 2020). Meskipun demikian terdapat temuan kesenjangan kompetensi dan faktor penghambat dan pendukung.

1. Temuan Kesenjangan Kompetensi: Ada kesenjangan signifikan antara tuntutan kompetensi (seperti penggunaan platform daring interaktif dan analisis data hasil belajar) dengan praktik aktual guru. Kesiapan guru sering kali terhenti pada tahap penggunaan TIK sebagai alat presentasi (tingkat fungsional dasar), bukan sebagai alat kolaborasi dan kreasi (Muhlisin, A 2024)

2. Faktor Penghambat dan Pendukung:

- a) Faktor Penghambat Utama: Akses infrastruktur TIK yang belum merata di seluruh wilayah Indonesia dan minimnya pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada pedagogi digital, bukan hanya teknologinya (Sodikin et al., 2025).
- b) Faktor Pendukung: Adanya kebijakan Kurikulum Merdeka yang secara eksplisit mendorong integrasi TIK dan pengembangan keterampilan *Critical thinking, Collaboration, Communication, dan Creation (4C)*.

Kompetensi digital guru mayoritas masih berada pada tingkat fungsional dasar, dimana salah satunya dapat menghambat optimalisasi TIK sebagai alat fasilitasi pembelajaran inovatif. Kesenjangan ini mencerminkan kebutuhan mendesak akan pelatihan yang fokus pada aspek pedagogi digital dan kemampuan beradaptasi bagi guru. Dengan demikian relevansi terhadap tugas guru abad ke-21 adalah guru harus memiliki kemampuan adaptif dan keahlian digital yang kuat untuk menutupi kesenjangan infrastruktur dan menciptakan lingkungan belajar yang kaya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang bertindak sebagai fasilitator dan inspirator pembelajaran berbasis digital.

Diskusi dan Analisis Kritis Temuan Sintesis

Diskusi ini diperkuat dengan analisis kritis mengenai perbandingan model pembelajaran, tantangan implementasi dalam konteks spesifik sekolah di Indonesia, serta faktor penghambat dan pendukung

a. Analisis Perbandingan Model Pembelajaran Inovatif

Perbandingan model pembelajaran mengungkapkan keunggulan fungsional model inovatif seperti Strategi berbasis proyek (*Project-Based Learning/PBL*) dan pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning/PBM*) terhadap model tradisional, namun menyoroti kendala struktural dalam implementasinya. Berikut gambaran tabel dibawah ini :

**Tabel Perbandingan
Strategi Pembelajaran Inovatif (PBL/PBM) dan Tradisional (Ekspositori)**

Kriteria Perrbandingan	Strategi Inovatif (PBL/PBM)	Strategi Tradisional (Ekspositori)	Analisis Kritis
Fokus Pembelajaran	<i>Student-centered</i> (Berpusat pada siswa)	<i>Teacher-centered</i> (Berpusat pada guru).	Model tradisional tidak mampu menampung kebutuhan belajar generasi Z yang menuntut interaksi dan informasi instan (Ningsih, S et al., 2024)

Keterampilan yang Dilatih	<i>Higher-Order Thinking Skills</i> (HOTS) dan 4C.	Transfer Pengetahuan (Kognitif tingkat rendah).	Model inovatif terbukti secara akademis lebih unggul dalam mengembangkan berpikir tingkat tinggi (Sarjana et al., 2024)
Kendala Implementasi	Kompleksitas perencanaan, waktu, dan asesmen yang mendalam.	Risiko kejenuhan siswa dan keterbatasan pengembangan 4C	Keberhasilan PBL/PBM sangat bergantung pada komitmen waktu dan perubahan paradigma asesmen, yang sering menjadi kendala struktural di sekolah dengan beban kurikulum padat.

Melihat dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa tantangan terbesar bukan terletak pada pemilihan model (PBL/PBM sudah terbukti), melainkan pada penyesuaian struktural dan alokasi waktu. Makna temuannya adalah penerapan model inovatif memerlukan dukungan sistemik dari manajemen sekolah dan bukan hanya dari kemauan individu guru. Jadi dapat dibuktikan bahwa relevansi terhadap tugas guru abad ke-21 adalah peran guru sangat penting sebagai motor penggerak transformasi struktural di sekolah, berani menuntut penyesuaian waktu dan sistem asesmen agar sesuai dengan kebutuhan model *student-centered*.

b. Konteks Implementasi di Sekolah Indonesia: Faktor Penghambat & Pendukung

Implementasi strategi dan karakteristik guru abad ke-21 harus dilihat dalam konteks kebijakan dan sumber daya sekolah di Indonesia. Untuk memahami lebih lanjut tantangan dan peluang yang ada, implementasi strategi dan karakteristik guru abad ke-21 harus dilihat dalam konteks kebijakan dan sumber daya sekolah di Indonesia. Berdasarkan konteks tersebut, telah dilakukan analisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi, yang disajikan pada Tabel Identifikasi Faktor Pendukung dan Penghambat Inovasi Pendidikan Berikut gambaran tabel dibawah ini.

**Tabel Identifikasi
Faktor Pendukung dan Penghambat Inovasi Pendidikan**

Kategori	Faktor	Deskripsi
Faktor Pendukung	Kebijakan Nasional	Kebijakan Kurikulum Merdeka mendorong integrasi TIK dan keterampilan 4C, memberikan payung hukum untuk inovasi (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2018).
Faktor (Teknis)	Penghambat Infrastruktur TIK	Akses infrastruktur TIK yang belum merata, terutama di daerah 3T (Dedi Supriadi, 2025)
Faktor (Kultural)	Penghambat Budaya Sekolah	Budaya sekolah yang masih mengutamakan kepatuhan (disiplin) daripada otonomi, kreativitas, dan eksperimentasi siswa. Guru yang sudah kompeten pun terkadang terhambat oleh sistem asesmen dan administrasi yang kaku

Kesimpulan dari tabel diatas adalah Hambatan kultural dan struktural (budaya dan administrasi) di sekolah sama signifikannya dengan hambatan teknis (infrastruktur TIK). Sedangkan makna temuan yaitu sekolah Indonesia memerlukan transformasi kultural yang mendukung eksperimentasi pedagogi dan otonomi guru/siswa, sejalan dengan inovasi kurikulum. Oleh karena itu relevansi terhadap tugas guru abad ke-21 adalah guru harus berani mengubah kebiasaan lama yang kaku dan menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dan saling percaya.

Implikasi Temuan pada Kebijakan dan Praktik

Temuan sintesis ini membawa implikasi signifikan terhadap praktik pendidikan dan kebijakan guru di era digital. Adapun implikasinya adalah sebagai berikut :

a. Implikasi Kebijakan

Perlu ada pergeseran fokus dalam program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) guru. Pelatihan harus bergerak dari literasi TIK dasar menuju pedagogi TIK, yaitu cara mengintegrasikan TIK untuk menumbuhkan *critical thinking* dan *collaboration*, bukan sekadar menggunakan alat.

b. Implikasi Praktik Guru

Guru harus mengambil peran aktif dalam desain ulang kurikulum mikro (silabus dan RPP) untuk memastikan bahwa strategi pembelajaran yang dipilih

Strategi Inovatif Terkini yaitu Strategi berbasis proyek (*Project-Based Learning/PBL*) dan pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning/PBM*) (*PBL/PBM*) benar-benar berfokus pada hasil *output* dari *Critical thinking, Collaboration, Communication, dan Creation (4C)* dan tidak hanya pada penyelesaian materi. Guru harus secara konsisten menerapkan pembelajaran kolaboratif yang didukung TIK, seperti yang dikonfirmasi oleh temuan (Mardiah et al., 2024) mengenai efektivitas *cooperative learning* dalam membangun keterampilan sosial dan kerja sama siswa.

CONCLUSION

Penelitian ini secara tegas mengonfirmasi bahwa efektivitas pembelajaran di era digital di Indonesia adalah fungsi langsung dari keselarasan antara strategi pembelajaran inovatif dan kompetensi adaptif guru abad ke-21, yang saat ini masih ditandai oleh kesenjangan implementasi. Meskipun terjadi pergeseran konseptual menuju model *student-centered* yaitu Strategi berbasis proyek (*Project-Based Learning/PBL*) dan pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning/PBM*) yang intinya adalah untuk melatih keterampilan *Critical thinking, Collaboration, Communication, dan Creation (4C)*, namun praktik di lapangan masih terhambat oleh infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang belum merata, serta kendala kultural dan struktural sekolah yang tidak *fleksible* (kaku). Guru yang memiliki kompetensi digital tinggi dan sikap yang dapat menyesuaikan diri (adaptif) adalah kunci untuk menjembatani kesenjangan ini, namun mereka memerlukan dukungan sistemik yang memungkinkan mereka menjadi perancang, fasilitator, dan perwakilan budaya di sekolah.

REFERENCES

- Abdurrahman, A., et.al. (2025). Integrating Digital Pedagogy and TQM in Islamic Religious Education: A Mixed-Methods Study in Indonesian Madrasahs to Enhance Teacher Competence and Learning Quality. *IJCRE: International Journal of Culture, Religion, and Education*, 1(2). doi:<https://doi.org/10.52640/xnd0t525>
- Dedi Supriadi, T. & Samsuddin. (2025). Inovasi Pembelajaran PAI Di Era Digital: Strategi Menumbuhkan Minat Belajar GEN-Z. *TADBIRUNA*, 1(2), 319-334.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. (2018). *Pedoman Pengembangan Pembelajaran Abad 21*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Idharudin A.J, Samsudin, Yusup, A. M., & Shamsul, M. N. (2024). Metode Targhib Dan Tarhib Dalam Membentuk Akhlak Siswa Sekolah Dasar. *CONS-IEDU: Islamic Guidance and Counseling Journal*, 341-355.
- Luciana, I. N., Suana, W., & Made S. (2020). Karakteristik Guru Abad 21: Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 53, 365-376.

- Mardiah, S., Yasyakur, M., & Samsudin, S. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas XI SMAN 1 Tenjolaya: Implementation of Cooperatif Learning Models in Islamic Religious and Character Education Subjects in Increasing Learning Interest in Class XI Students at SMAN 1 Tenjolaya. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 143–154.
- Muhlisin, A. (2024). Analisis Kesenjangan Kompetensi Digital Guru di Era New Normal. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi. Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 8(1), 45–58.
- Muhlisin, M. (2024). Tantangan Globalisasi Terhadap Pendidikan Karakter Islami. *CV. Al-Haramain Lombok.*, 174–175.
- Ningsih, I. W., Andini A, Rahmawati, S., Ali, A., Hajras, M., Mahahamid < N.L, & Muhlisin, M. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *CV. Al-Haramain Lombok.*
- Ningsih, S., Syafaruddin, & Yanti, H. (2024). Perbandingan Model Pembelajaran Teacher-Centered dan Student-Centered Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12 (1), 78–90.
- Rezandy, M. N., Wibawa, A., & Budi, A. S. (2020). Keterbatasan Implementasi Kolaborasi dalam Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 5(2), 121–135.
- Sarjana, K., Kurniawan, E., Lu'luilmaknun, U., & Kertiyani, N. M. I. (2024). Construction of Teaching Materials to Facilitate 21st Century Learning on Critical and Creative Thinking. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 10(1), 242. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i1.9442>
- Siminto, S., Imelda, I., Rina Setyaningsih, Didik Cahyono, & Azwar Rahmat. (2024). Strategies For Teacher Excellence in the 21st Century Education Era: Integration of Technology, Curriculum, And Multidisciplinary Teaching in Elementary Schools. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i1.2635>
- Sodikin, Dedi Supriadi, Samsuddin, & Nur Shamsul, M. (2025). Inovasi Pendidikan Islam di Era Post Truth: Tantangan dan Peluang Pembelajaran PAI di Sekolah Umum Tingkat Menengah. . *TADBIRUNA*, 3(1)., 346-362.